

## EKSPLORASI PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR MELALUI MODEL EKSPRESIF PENDEKATAN ABRAMS: RELASI PENYAIR, KARYA, DAN SEMESTA

Meliawati Rizki Kasrani<sup>1</sup>, Adnin Fauziyah Rahmah<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: [meliatirk@gmail.com](mailto:meliatirk@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study attempts to explore more deeply the poem “Aku” by Chairil Anwar through an expressive approach introduced by M.H. Abrams. In this approach, literary works are understood as a direct reflection of the poet’s soul closely related to life experiences, emotions, and his perspective on the world. The poem “Aku” was chosen because it is one of Chairil Anwar’s most iconic works that expresses the spirit of individualism, resistance, and the search for identity. By using qualitative methods and a descriptive-analytical approach. The results of the exploration show that this poem is a strong self-expression and describes the poet’s desire to live freely and not be bound by social norms or time constraints. This poem represents the poet’s strength and resilience in facing difficulties and wounds, as well as the rejection of social norms that limit individual freedom.*

**Keywords:** Exploration, Poetry, Relationship, Poet, Work, Chairil Anwar, Universe.

### Abstrak

Penelitian ini mencoba menelusuri lebih dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar melalui pendekatan ekspresif yang diperkenalkan oleh M.H. Abrams. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai cerminan langsung dari jiwa sang penyair terkait erat dengan pengalaman hidup, emosi, dan cara pandangnya terhadap dunia. Puisi “Aku” dipilih karena menjadi salah satu karya paling ikonik Chairil Anwar yang mengekspresikan semangat individualisme, perlawanan, dan pencarian jati diri. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa puisi ini merupakan sebuah ekspresi diri yang kuat dan menggambarkan keinginan

### Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagirism Checker: No  
235

Prefix DOI :  
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penyair untuk hidup bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial atau batasan waktu. Puisi ini merepresentasikan kekuatan dan ketahanan diri penyair dalam menghadapi kesulitan dan luka, serta penolakan terhadap norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu.

**Kata kunci:** Eksplorasi, Puisi, Relasi, Penyair, Karya, Chairil Anwar, Semesta.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu seni yang mengandung nilai keindahan dan didasarkan pada ungkapan pribadi seseorang baik berupa perasaan, pemikiran, pengalaman kehidupan, ataupun berdasarkan imajinatif yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan dan bermaksud untuk dapat dinikmati oleh khalayak karena memiliki keunggulan dan tujuan keindahan (Retno Winarni, 2010). Dalam karya sastra terdapat berbagai jenis karya sastra yang berbeda, salah satu karya dalam seni sastra adalah puisi. Karya sastra berupa puisi pada dasarnya merupakan luapan ekspresi dari sebuah emosional jiwa. Puisi dikategorikan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari imajinasi serta memuat pengalaman terdalam dari penyairnya yang dianalogikan kedalam bahasa yang indah. Namun, kita perlu mengaitkan puisi dengan riwayat pengarangnya serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya yang dibuatnya agar dapat memahami makna puisi yang disampaikan oleh pengarang. Selain itu, dalam menganalisis puisi pembaca juga harus memiliki kemampuan agar bisa memahami makna yang disampaikan dari isi puisi tersebut.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. Puisi juga sering disebut sebuah seni merangkai kata yang isinya menyiratkan suatu hubungan dengan tanda (Syarifudin Yunus, 2015:59). Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang tidak hanya merefleksikan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi medium untuk menyuarakan gagasan, emosi, dan pandangan hidup seorang penyair. Puisi adalah jenis karya sastra dari hasil ekspresi dan emosi penyair dengan bahasa, yang juga membantu mengedit ritme, dimensi, sajak, teks, dan bait. Puisi itu secara ekspresif mengungkapkan perasaan pikiran dan penyair, diatur dalam konsentrasi kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan internal. Puisi itu memprioritaskan kebisingan, bentuk, dan makna yang disampaikan. Inilah makna sebagai bukti puisi yang baik ketika ada makna mendalam yang menulis semua elemen bahasa.

(Felta Lafamane, 2020) Menyampaikan puisi ialah seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan). Puisi dibedakan menjadi 2 yaitu puisi lama dan juga puisi baru. Puisi Lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, persajakan (rima), banyak suku kata di tiap baris, dan irama. Sedangkan untuk ciri-ciri dari puisi lama adalah:

1. Tak diketahui nama pengarangnya
2. Penyampaiannya yang bersifat dari mulut ke mulut, sehingga merupakan sastra lisan.

3. Sangat terikat akan aturan-aturan misalnya seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata ataupun rima.

Sedangkan puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, ataupun rima.

Ciri-ciri puisi baru adalah:

1. Mempunyai bentuk yang rapi, simetris
2. Persajakan akhir yang teratur
3. Memakai pola sajak pantun dan syair walaupun dengan pola yang lain
4. Umumnya puisi 4 seuntai
5. Disetiap baris atasnya sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
6. Ditiap gatranya terdiri dari dua kata (pada umumnya) 4-5 suku kata

Selain ciri-ciri, puisi juga memiliki 2 unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi dan mempengaruhi puisi sebagai karya sastra. Yang termasuk unsur intrinsik puisi ialah:

1. Diksi atau pilihan kata: Dalam membangun puisi, penyair hendaknya memilih kata dengan cermat dengan cara mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam suatu puisi keseluruhan.
2. Daya bayang atau imaji: Yang dimaksud dengan daya bayang atau imaji ketika membangun puisi ialah penggunaan kata-kata yang konkret dan khas yang dapat menimbulkan imaji visual, auditif, ataupun taktil.
3. Gaya bahasa atau majas: Gaya bahasa atau majas atau bahasa figuratif dalam puisi ialah bahasa yang dipakai penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau memakai kata-kata yang bermakna kiasan atau lambing.
4. Bunyi: Bunyi dalam puisi mengacu pada dipakainya kata-kata tertentu sehingga menimbulkan efek nuansa tertentu.
5. Rima: Rima ialah persamaan bunyi atau perulangan bunyi dalam puisi yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan.
6. Ritme: Ritme dalam puisi adalah dinamika suara dalam puisi agar tidak dirasa monoton bagi penikmat puisi
7. Tema: Tema dalam puisi ialah ide atau gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisinya.

Sedangkan unsur ekstrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di luar puisi dan mempengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Adapun yang termasuk dalam unsur ekstrinsik puisi ialah:

1. Aspek historis merupakan unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam puisi.

2. Aspek psikologis merupakan aspek kejiwaan pengarang yang termuat dalam puisi.
3. Aspek filsafat Beberapa ahli menyatakan bahwa suatu filsafat berkaitan erat dengan puisi atau karya sastra keseluruhan dan beberapa ahli lainnya menyatakan bahwa filsafat dan karya sastra dalam hal ini puisi tidak saling terkait satu sama lain.
4. Aspek religius dalam puisi mengacu pada tema yang umum diangkat dalam puisi oleh pengarang.

Puisi dapat diartikan sebagai pengekspresian pikiran yang dapat membangkitkan perasaan, juga dapat menstimulus imajinasi pancaindera dalam setiap susunan kata yang berirama (Pradopo, 2014). Puisi juga dapat berisikan sebuah ekspresi luapan emosional jiwa seseorang, karena berdasarkan kepada renungan terdalam penyairnya yang dituangkan kedalam sebuah Bahasa dengan mengutamakan keindahan kata-kata.

Dalam konteks sastra Indonesia modern, Chairil Anwar menempati posisi yang sangat penting sebagai pelopor angkatan '45 yang membawa semangat individualisme dan pemberontakan terhadap konvensi lama. Salah satu karya paling ikonik dari Chairil Anwar adalah puisi berjudul "*Aku*", yang sering kali ditafsirkan sebagai representasi dari semangat eksistensial, perlawanan, dan kebebasan individu.

Puisi "*Aku*" karya Chairil Anwar menarik untuk diteliti melalui model ekspresif karena puisi ini mengungkapkan ekspresi diri yang kuat dan jujur, menggunakan bahasa yang ekspresif dan intens, serta membahas tema identitas diri dan kebebasan, sehingga model ekspresif dapat membantu menganalisis makna puisi secara lebih mendalam dan memahami pengalaman penyair secara lebih baik.

Permasalahan yang ditemukan dalam puisi "*Aku*" karya Chairil Anwar bagi pembaca adalah kesulitan memahami makna yang dalam dan kompleks, ekspresi yang kuat dan intens yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, tema yang berat seperti identitas diri dan kebebasan, serta gaya bahasa yang unik yang memerlukan pembacaan yang teliti dan analisis yang mendalam untuk memahami makna puisi secara keseluruhan.

Dalam upaya untuk memperluas pemahaman tentang karya sastra, menurut hasil penelitian (Maya Novalina, 2020) puisi dapat memberikan nilai-nilai yang sejalan dengan fungsi peran pembelajaran sastra. Nilai spiritualitas yang menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*) dalam beberapa puisi menjadi doktrin penting untuk diejawantahkan yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah yang nantinya menjadi arah bagi kehidupan yang lebih baik serta mampu membentuk kemuliaan dalam diri mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada analisis spiritualitas, penelitian ini menggunakan model ekspresif pendekatan Abrams untuk menganalisis puisi '*Aku*' karya Chairil Anwar.

Penelitian ini fokus pada puisi '*Aku*' karya Chairil Anwar yang mengeksplor melalui model ekspresif pendekatan Abrams dilihat dari relasi penyair, karya dan semesta. Sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada karya sastra lain dengan tema yang berbeda. Puisi *Hanyut Aku*

karya Amir Hamzah, telah disebutkan pada analisis hipogram, puisi ini lebih menekankan pada aspek cinta Ilahi dalam perjalanannya bertemu dengan Tuhan (Maya Novalina, 2020).

Ada beberapa cara penyair menyampaikan maksud isi puisinya seperti pada Botani Sastra. Dalam puisi itu, tampak daun menjadi tumpuan. Esensi penyair berekspresi menggunakan daun dapat dikreasi sebagai modal industri kreatif (Suwardi Endraswara, 2008). Berbeda dengan puisi 'Aku' karya Chairil Anwar yang akan dieksplor, puisi ini disampaikan dengan gaya Bahasa yang ekspresionisme, yang menekankan pada ekspresi perasaan dan pikiran penyair secara spontan dan jujur.

Melalui eksplorasi terhadap puisi "Aku" dengan menggunakan model ekspresif pendekatan Abrams, tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana Chairil Anwar merepresentasikan dirinya, dunia batinnya, serta realitas zaman dalam puisinya. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi terhadap puisi "Aku", tidak hanya sebagai karya sastra yang estetis, tetapi juga sebagai dokumen spiritual dan ideologis dari seorang penyair besar yang hidup dalam pergolakan zaman.

Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam, bertolak pada empat pendekatan orientasi dalam kritik sastra. Yang pertama kritik sastra yang berorientasi kepada semesta yang melahirkan teori mimesis. Teori kritik yang ketiga berorientasi kepada pembaca yang disebut teori pragmatik. Yang ketiga, teori kritik yang berorientasi pada elemen pengarang dan disebut sebagai teori ekspresif. Sedangkan yang keempat adalah teori yang berorientasi kepada karya sastra yang dikenal dengan teori obyektif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan ekspresif. Menurut (Wiyatmi 2006: 82) pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memandang dan mengkaji karya sastra serta memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan melalui curahan perasaan atau luapan perasaan serta pikiran sastrawan (produk imajinasi sastrawan) yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran (perasaan-perasaannya). Pendekatan ekspresif adalah pendekatan karya sastra dengan jalan menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya. Pendekatan ekspresif menitik beratkan pengarang, dan orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan, sebagai hasil imajinasi pengarang, pemikiran-pemikiran, dan perasaan. Indikator pada pendekatan ekspresif adalah:

1. Ada ungkapan emosi pribadi yang kuat
2. Gaya bahasa mencerminkan kepribadian atau konflik batin pengarang
3. Tema-tema seperti pemberontakan, kebebasan, atau eksistensialisme

Sedangkan cara kerja dari pendekatan ekspresif pada puisi 'Aku' karya Chairil Anwar adalah sebagai berikut:

1. Puisi dibaca sebagai ungkapan eksistensial Chairil yang menolak tunduk pada norma
2. Kalimat seperti "Aku ini binatang jalang" menunjukkan pemberontakan batin

3. Puisi diinterpretasikan sebagai pelampiasan emosi dan pengalaman hidup pribadi Chairil yang penuh pergolakan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna puisi 'Aku' karya Chairil Anwar dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis relasi antar penyair, karya dan semesta dalam puisi 'Aku' karya Chairil Anwar untuk memahami bagaimana penyair mengungkapkan dirinya sendiri dan pengalaman hidupnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif-analitis yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis makna-makna sosial yang terkandung dalam teks sastra berdasarkan interpretasi peneliti secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah puisi 'Aku' karya Chairil Anwar, yang akan dianalisis menggunakan model ekspresif pendekatan Abrams. Selain itu, menggunakan metode ini dapat digunakan untuk menganalisis relasi antara penyair, karya dan semesta dalam puisi 'Aku' karya Chairil Anwar.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk memahami struktur, simbol, dan diksi yang digunakan penyair dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Berikut adalah langkah-langkah analisis yang dilakukan: 1) pembacaan berulang, 2) identifikasi bagian-bagian puisi, 3) analisis symbol, dan 4) analisis diksi. Dengan melakukan analisis teks dengan teliti, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang puisi "Aku" karya Chairil Anwar dan bagaimana penyair menggunakan struktur, simbol, dan diksi untuk menyampaikan makna dan pesan dalam puisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra modern Indonesia yang paling ikonis dan penuh muatan ekspresif. Melalui larik-larik yang lugas namun sarat makna, Chairil mengungkapkan perasaan, pergolakan batin, dan sikap hidup yang menolak tunduk pada norma sosial.

Fokus pendekatan ini bukan pada isi objektif atau respons pembaca, melainkan pada hubungan antara karya sastra dengan sang pengarang itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada penggalian aspek-aspek puisi yang mencerminkan kondisi psikologis, ideologi, dan pengalaman hidup Chairil Anwar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Chairil Anwar mengekspresikan jati diri, semangat individualisme, serta pemberontakan terhadap kemapanan melalui struktur dan bahasa dalam puisi "Aku". Dalam prosesnya, peneliti akan mengkaji diksi, gaya bahasa, tema, dan citraan yang digunakan sebagai refleksi dari jiwa dan pemikiran penyair.

## Aku

Karya Chairil Anwar

*Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang'kan merayu  
Tidak juga kau*

*Tak perlu sedu sedan itu*

*Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang*

*Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri*

*Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi.*

Puisi 'Aku' karya Chairil Anwar adalah sebuah karya sastra yang memiliki makna yang dalam dan kompleks. Secara umum, puisi 'Aku' adalah sebuah ekspresi diri yang kuat dan menggambarkan keinginan penyair untuk menjadi dirinya sendiri, bebas dari batasan-batasan sosial dan konvensional. Puisi ini juga mengungkapkan perasaan kepercayaan diri dan keberanian untuk menghadapi tantangan dan kesulitan.

*Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang'kan merayu  
Tidak juga kau*

Dalam kalimat "Kalau sampai waktuku" menurut pandangan relasi penyair-karya, penyair mengungkapkan perasaan tentang kematian dan akhir hidupnya. Dalam pandangan relasi karya-semesta puisi ini merepresentasikan kesadaran penyair tentang kematian dan akhir hidup. Sedangkan dalam pandangan relasi penyair-semesta penyair merepresentasikan dirinya sebagai individu yang sadar akan kematian dan akhir hidup. Dalam kalimat "'Ku mau tak seorang'kan merayu" menurut relasi penyair-karya, penyair mengungkapkan keinginan untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain. Menurut relasi karya-semesta, puisi ini merepresentasikan keinginan penyair untuk menjadi individu yang bebas dan mandiri.

Sedangkan menurut relasi penyair-semesta, penyair merepresentasikan dirinya sebagai individu yang ingin menjadi dirinya sendiri dan tidak terikat oleh norma-norma sosial.

*Tak perlu sedu sedan itu*

Dalam pandangan relasi penyair-karya, penyair mengungkapkan penolakan terhadap ekspresi emosi yang berlebihan atau tidak tulus. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan penolakan terhadap ekspresi emosi yang tidak autentik. Dalam pandangan relasi karya-semesta, puisi ini merepresentasikan penolakan penyair terhadap norma-norma sosial yang mengharuskan ekspresi emosi tertentu. Kalimat ini menggambarkan bagaimana penyair ingin mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih autentik. Sedangkan dalam pandangan relasi penyair-semesta, penyair merepresentasikan dirinya sebagai individu yang ingin mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih autentik dan tidak terikat oleh norma-norma sosial. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan keberanian untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain.

*Aku ini binatang jalang*

*Dari kumpulannya terbang*

Simbol "binatang jalang" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kebebasan dan kekuatan individu. Dalam konteks puisi, simbol ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang bebas dan kuat. Dalam pandangan relasi penyair-karya, penyair mengungkapkan kesadaran tentang dirinya sendiri sebagai individu yang bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan penerimaan diri sendiri sebagai individu yang liar dan bebas. Dalam pandangan relasi karya-semesta, puisi ini merepresentasikan kesadaran penyair tentang dirinya sendiri sebagai individu yang bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial. Kalimat ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang liar dan bebas. Sedangkan dalam pandangan relasi penyair-semesta, penyair merepresentasikan dirinya sebagai individu yang bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan keberanian untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain.

*Biar peluru menembus kulitku*

*Aku tetap meradang menerjang*

Simbol "peluru" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari bahaya dan kesulitan, sedangkan "meradang menerjang" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kekuatan dan keteguhan diri. Dalam konteks puisi, simbol-simbol ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang kuat dan berani. Dalam pandangan relasi penyair-karya, penyair mengungkapkan keberanian dan keteguhan untuk menghadapi tantangan dan

kesulitan dalam hidup. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan kesiapan untuk menghadapi bahaya dan kesulitan, namun tetap teguh dan berani. Dalam pandangan relasi karya-semesta, puisi ini merepresentasikan keberanian dan keteguhan penyair dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Kalimat ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang kuat dan berani. Sedangkan dalam pandangan relasi penyair-semesta, penyair merepresentasikan dirinya sebagai individu yang kuat dan berani, yang tidak takut menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan keberanian untuk menghadapi bahaya dan kesulitan, dan tetap teguh dalam pendiriannya.

*Luka dan bisa kubawa berlari*

*Berlari*

*Hingga hilang pedih peri*

Simbol "luka" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kesulitan dan penderitaan, sedangkan "berlari" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Dalam konteks puisi, simbol-simbol ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang kuat dan tahan terhadap kesulitan. Dalam pandangan relasi penyair-karya, penyair mengungkapkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dan luka dalam hidup. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan kekuatan dan ketahanan dirinya dalam menghadapi kesulitan. Dalam pandangan relasi karya-semesta, puisi ini merepresentasikan kemampuan penyair untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dan luka dalam hidup. Kalimat ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang kuat dan tahan terhadap kesulitan. Sedangkan dalam pandangan relasi penyair-semesta, penyair merepresentasikan dirinya sebagai individu yang kuat dan tahan terhadap kesulitan, yang mampu menghadapi dan mengatasi luka dan kesulitan dalam hidup.

*Dan aku akan lebih tidak peduli*

*Aku mau hidup seribu tahun lagi.*

Simbol "hidup seribu tahun lagi" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari keinginan penyair untuk hidup selamanya dan tidak terbatas oleh waktu. Dalam konteks puisi, simbol ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang bebas dan tidak terbatas oleh waktu. Dalam pandangan relasi penyair-karya, penyair mengungkapkan keinginan untuk hidup bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial atau batasan waktu. Dalam kalimat ini, penyair menunjukkan keinginan untuk hidup selamanya dan tidak peduli dengan pendapat orang lain. Dalam pandangan relasi karya-semesta, puisi ini merepresentasikan keinginan penyair untuk hidup bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial atau batasan waktu. Kalimat ini menggambarkan bagaimana penyair melihat dirinya sendiri sebagai individu yang bebas dan tidak terbatas oleh waktu. Sedangkan dalam pandangan

relasi penyair-semesta, penyair merepresentasikan dirinya sebagai individu yang bebas dan tidak terbatas oleh waktu, yang ingin hidup selamanya dan tidak peduli dengan pendapat orang lain.

Dalam puisi ini menggambarkan perasaan sedih, marah, namun berani dan teguh penyair dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup yang diungkapkan secara jujur dan ekspresif. Pada bait pertama penyair juga mengungkapkan kesadaran tentang kematian dan akhir hidup, namun juga menegaskan keinginan untuk hidup menjadi dirinya sendiri pada bait keempat. Puisi "Aku" karya Chairil Anwar adalah sebuah ekspresi diri yang kuat dan menggambarkan keinginan penyair untuk hidup bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial atau batasan waktu. Puisi ini merepresentasikan kekuatan dan ketahanan diri penyair dalam menghadapi kesulitan dan luka, serta penolakan terhadap norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu.

Sedangkan dampak bagi pembaca dari Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dapat meningkatkan kesadaran diri pembaca tentang pentingnya menjadi diri sendiri, menginspirasi pemberontakan terhadap norma sosial yang membatasi kebebasan individu, serta meningkatkan kekuatan dan ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

## SIMPULAN

Setelah melakukan eksplorasi pada puisi "Aku" karya Chairil Anwar adalah sebuah ekspresi diri yang kuat dan menggambarkan keinginan penyair untuk hidup bebas dan tidak terikat oleh norma-norma sosial atau batasan waktu. Puisi ini merepresentasikan kekuatan dan ketahanan diri penyair dalam menghadapi kesulitan dan luka, serta penolakan terhadap norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu. Dalam puisi ini tergambar juga perasaan sedih, marah, namun berani dan teguh penyair dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup yang diungkapkan secara jujur dan ekspresif. Penyair juga mengungkapkan kesadaran tentang kematian dan akhir hidup, namun juga menegaskan keinginan untuk hidup menjadi dirinya sendiri.

Sedangkan dampak bagi pembaca dari Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dapat meningkatkan kesadaran diri pembaca tentang pentingnya menjadi diri sendiri, menginspirasi pemberontakan terhadap norma sosial yang membatasi kebebasan individu, serta meningkatkan kekuatan dan ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*
- Novalina, Maya. 2020. Konsep Ketuhanan Dalam Puisi Hanyut Aku Karya Amir Hamzah dan Hikayat Bulan dan Khairan Karya Husni Djamaluddin Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54686>

Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta.

<https://eprints.uad.ac.id/18400/1/C.5.pdf>

Yunus Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Winarni, Retno. 2010. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari

Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publishing.